

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di Pulau Jawa. Aktivitas ekonomi yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kota Yogyakarta membuat kebutuhan akan transportasi umum meningkat baik untuk akses keluar masuk dari dan ke Yogyakarta maupun sebagai angkutan di dalam kota. Moda transportasi yang ada di Yogyakarta adalah pesawat, kereta, dan bus. Setiap moda transportasi membutuhkan sarana yang baik sebagai akses naik dan turunnya penumpang agar penumpang nyaman saat menggunakan transportasi umum. Salah satu moda transportasi yang umum digunakan masyarakat adalah bus, sehingga dibutuhkan sarana berupa terminal bus yang nyaman dan aman, namun kondisi yang ada sarana yang ada belum bisa memberikan kenyamanan bagi penggunanya, terlihat dari menurunnya jumlah penumpang bus di terminal. Data dari UPT Terminal Giwangan tahun 2016, tren penumpang empat tahun terakhir (2012-2015) mengalami penurunan rata-rata 0.02% setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan minat masyarakat yang menggunakan bus menurun setiap tahunnya.

Terminal bus di Kota Yogyakarta pada awalnya berada di Terminal Umbulharjo yang berada di pusat kota Yogyakarta. Pada tahun 2005, Pemerintah memindahkan terminal ke lokasi yang baru di Kelurahan Giwangan, yang berjarak 2km dari lokasi terminal yang lama. Alasan pemindahan terminal karena luasan terminal sebesar 16.000m² sudah tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan transportasi umum bagi masyarakat dan tidak dapat dilakukan perluasan terminal karena

terbatasnya lahan, selain itu terminal yang berada di pusat kota menimbulkan gangguan lalu lintas di Kota Yogyakarta.¹

Terminal Giwangan merupakan salah satu terminal tipe A yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terminal tipe A adalah terminal yang melayani angkutan antar kota antar provinsi (AKAP), antar kota dalam provinsi (AKDP), dan angkutan pedesaan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki dua terminal tipe A yaitu Terminal Giwangan yang berada di Kotamadya Yogyakarta dan Terminal Dhaksinarga yang terletak di Kota Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul. Terminal Dhaksinarga Wonosari yang berjarak 40km dari Kota Yogyakarta sehingga tidak mudah dijangkau oleh masyarakat yang berada di Kota Yogyakarta. Terminal yang masih dapat dijangkau dari Kota Yogyakarta adalah Terminal Jombor dan Terminal Condong Catur, namun keduanya memiliki status sebagai terminal tipe B dan tipe C, sehingga belum dapat melayani penumpang bus dari luar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terminal Giwangan sebagai satu-satunya terminal tipe A yang berada di Kota Yogyakarta mempunyai peran yang penting sebagai satu-satunya pintu masuk menuju Kota Yogyakarta bagi masyarakat yang menggunakan moda transportasi bus.

Terminal Giwangan terletak di Jalan Imogiri, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Pada tahun 2013, melalui audit oleh BPK, Terminal Giwangan dinilai kurang efektif dalam beberapa hal. Terminal Giwangan yang merupakan Tipe A, seharusnya melayani semua bus baik AKDP maupun AKAP, namun pada prakteknya sebagian besar bus tidak masuk ke dalam terminal dan lebih menurunkan penumpang di pinggir jalan. Berdasarkan hasil pengamatan tahun 2013, dari sisi keamanan dan kenyamanan Terminal Giwangan masih belum terjamin, banyak kendaraan yang seharusnya tidak masuk seperti mobil pribadi dan motor namun pada kenyataannya tetap masuk ke dalam terminal. Dari sisi kebersihan masih sangat kurang sehingga membuat pengunjung tidak nyaman. Keberadaan kios menjadi sia-sia jika penumpang dan bus tidak masuk ke dalam terminal. Padahal seharusnya kios-kios tersebut dapat

¹ UPT Terminal Giwangan. 2016. "Terminal Penumpang Tipe A Yogyakarta." *Gambaran Terminal 2016*.

meningkatkan perekonomian pedagang. Keberadaan ruang tunggu penumpang yang terletak di lantai dua dinilai tidak berfungsi secara maksimal². Menurut catatan BPK tahun 2013, terdapat sekitar 500 bus yang tidak masuk ke dalam terminal sehingga dapat mengurangi retribusi yang seharusnya didapatkan terminal. Selain itu, belum adanya layanan pengaduan, kebersihan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan tempat khusus mencuci bus³. Belum efektifnya Terminal Giwangan mengharuskan dilakukan perbaikan baik dalam hal pengelolaan maupun dalam hal desain bangunan terminal sehingga terminal dapat berjalan sesuai dengan fungsinya, serta masyarakat lebih tertarik untuk menggunakan moda transportasi publik melalui terminal bus.

1.1.2. Latar Belakang Penekanan Studi

Pengertian terminal menurut Morlok (1984) adalah merupakan titik di mana penumpang dan barang masuk dan ke luar dari sistem, merupakan komponen penting dalam sistem transport⁴. Terminal Giwangan yang merupakan terminal tipe A merupakan komponen yang sangat penting karena satu-satunya terminal yang melayani semua bus yang ada di Kota Yogyakarta dan harus mematuhi standar-standar agar terminal dapat berjalan dengan efektif.

Pada pengamatan penulis serta dari hasil audit BPK, sejumlah fasilitas standar tidak ditemukan di Terminal Giwangan, seperti tidak adanya pos kesehatan, tempat perawatan dan cuci bus serta tidak adanya pembatas antara lalu lintas kendaraan dan penumpang. Dari beberapa hal tersebut, desain Terminal Giwangan belum sesuai dengan Perda Kota Yogyakarta no 9 tahun 2000 tentang terminal penumpang, yang menyebutkan bahwa terminal harus memiliki fasilitas pendukung berupa pos pemeriksaan kartu pengawasan/tanda pungutan retribusi kendaraan umum, pos keamanan, pos kesehatan, mushola, kios, kamar mandi dan WC, taman, bak sampah/tempat pembuangan sampah sementara, tempat perbaikan dan perawatan serta cuci kendaraan, stasiun bahan bakar

² BPK RI, 2014. *BPK RI*. [Online]

³ harianjogja.com, 2013. *Solopos*. [Online]

⁴ Morlok, E. K., 1984. *Pengantar Teknik dan Perancangan Transportasi*. s.l.:Erlangga.

minyak untuk pelayanan terminal, ruang informasi dan pengaduan, jaringan instalasi air bersih, listrik dan telekomunikasi, saluran instalasi air limbah dan sanitasi, alat pemadam api ringan, pembatas antara lalu lintas kendaraan dan penumpang⁵. Fasilitas lain yang di syaratkan dalam peraturan daerah sudah tersedia, meskipun tidak semuanya berfungsi dengan baik, banyak fasilitas yang kondisinya sudah rusak atau tidak terpakai seperti ruang tunggu yang jarang digunakan penumpang saat menunggu bus, kios-kios banyak yang tidak digunakan, serta toilet yang kumuh.

Berkaitan dengan aspek sirkulasi, menurut pengamatan penulis, Terminal Giwangan belum mengikuti standar yang baik dalam untuk terminal bus. Menurut Adisasmita (2011), sirkulasi yang baik pada terminal secara keamanan adalah menghindari *crossing* antara kendaraan dengan manusia, penciptaan suasana yang dapat menghalangi tindak kejahatan terhadap penumpang, ada arus pergerakan kendaraan yang searah, kejelasan pembagian jalur arah yang berjalan dan tidak terjadi *crossing*. Pada Terminal Giwangan masih banyak terjadi *crossing* atau pertemuan antara manusia dan kendaraan, dikarenakan penumpang enggan menggunakan jalur sirkulasi yang seharusnya karena harus melewati lorong-lorong gelap dan sepi yang berisi kios-kios yang terbengkalai. Arus pergerakan kendaraan belum searah pada Terminal Giwangan, karena sirkulasi bus harus memutar saat memasuki terminal dan terjadi *cross* dengan bus lain. Dalam hal kenyamanan, terminal yang baik harus merupakan bangunan umum yang membutuhkan keterbukaan dan keleluasaan pandangan, namun pada Terminal Giwangan pandangan saat masuk ke dalam terminal tidak jelas dimana letak pintu masuk dan arah menuju ke bus yang akan dituju sehingga belum memenuhi syarat tentang kenyamanan. Dalam hal kelancaran sirkulasi, Terminal Giwangan belum memenuhi standar menurut Adisasmita, bahwa Sirkulasi yang lancar tidak berdesakan dan tidak saling mengganggu, adanya pemisahan arus sirkulasi yang jelas, keleluasaan arus gerak bagi kendaraan dan penumpang. Pada Terminal Giwangan, sirkulasi manusia pada lantai I

⁵ Pemerintah Kota Yogyakarta, 2000. *PERATURAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA TENTANG TERMINAL PENUMPANG*. Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta.

sering terhambat karena pedagang yang menjual barang dagangan hingga keluar dari kios. Selain itu, sirkulasi yang seharusnya searah menjadi dua arah, karena sirkulasi yang seharusnya hanya untuk penurunan penumpang, saat ini menjadi satu dengan penumpang yang akan menaiki bus, sehingga terjadi sirkulasi yang tidak teratur. Dalam hal kemudahan sirkulasi, Terminal Giwangan belum memenuhi syarat bahwa terminal harus memiliki kemudahan bagi penumpang untuk mencapai ruang-ruang lain yang diinginkan. Pada Terminal Giwangan, untuk berpindah ruangan, penumpang harus melewati jarak yang cukup jauh dan melewati ruang memiliki suasana gelap dan sepi, sehingga penumpang lebih memilih untuk melewati jalur sirkulasi kendaraan yang dirasa lebih mudah untuk mencapai ruang lain.

Masalah utama yang menjadi persoalan di Terminal Giwangan adalah masalah sirkulasi yang belum teratur, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi penumpang yang akan menaiki bus, serta menyebabkan fasilitas yang ada di dalam terminal tidak berjalan dengan efektif. Dari masalah tersebut, dibutuhkan perubahan desain dalam hal sirkulasi yang harus bisa membuat sirkulasi di dalam terminal menjadi lebih teratur sehingga penumpang lebih nyaman saat berada di terminal. Sirkulasi yang dapat dibuat adalah yang memiliki prinsip sirkulasi searah membuat penumpang nyaman saat hendak menuju bus dengan mengikuti standar-standar yang ada dalam perancangan sirkulasi dalam terminal bus.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Terminal Giwangan merupakan terminal tipe A yang belum berjalan dengan efektif karena penataan dan desain yang belum mendukung kenyamanan pengelola dan khususnya penumpang.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merumuskan landasan konseptual dalam re-desain Terminal Giwangan agar tercipta terminal yang efektif sehingga mendukung kenyamanan pengelola dan khususnya penumpang.

1.3.2. Sasaran

- Melakukan observasi dan analisis terhadap desain Terminal Giwangan yang menyebabkan Terminal Giwangan berjalan tidak efektif.
- Menemukan permasalahan desain yang ada di Terminal Giwangan.
- Mendesain kembali bangunan Terminal Giwangan agar dapat berjalan dengan efektif dan menjadi akses bagi naik turunnya penumpang bus di Yogyakarta.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. Materi Studi

A. Lingkup Spasial

Bagian-bagian dari Terminal Giwangan yang terletak di Jalan Imogiri, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta yang memiliki luas 58.850m². Bagian yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam Terminal Giwangan terkait dengan sirkulasi.

B. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam dari Terminal Giwangan di Yogyakarta yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah pada aspek sirkulasi baik kendaraan maupun manusia, serta penambahan fasilitas-fasilitas yang ada di dalam terminal.

C. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan menjadi penyelesaian ruang dan penekanan studi pada Terminal Giwangan di Yogyakarta dalam kurun waktu 20 tahun mendatang.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi yang akan digunakan adalah dengan pendekatan kenyamanan pengguna terminal yang diwujudkan dalam perancangan ruang luar dan ruang dalam Terminal Giwangan.

1.5. METODE STUDI

1.5.1. Pola Prosedural

Pola pemikiran yang berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif sebagai metode studi yang digunakan dalam menyusun landasan konseptual untuk mewujudkan rancangan ulang Terminal Giwangan dengan cara penelusuran sebagai berikut :

A. Deskriptif

Data-data yang berkaitan dengan objek akan dideskripsikan atau penjabaran informasi yang sesuai dengan latar belakang masalah.

B. Studi Literatur

Studi literatur digunakan penulis mengetahui dasar pengetahuan atau standar-standar yang ada pada objek penulisan, sehingga dapat dikaitkan dengan hasil observasi yang dilakukan di lapangan. Literatur dapat berasal dari buku cetak, peraturan pemerintah, buku elektronik, jurnal online, website, dan media online lain yang relevan dengan objek penulisan.

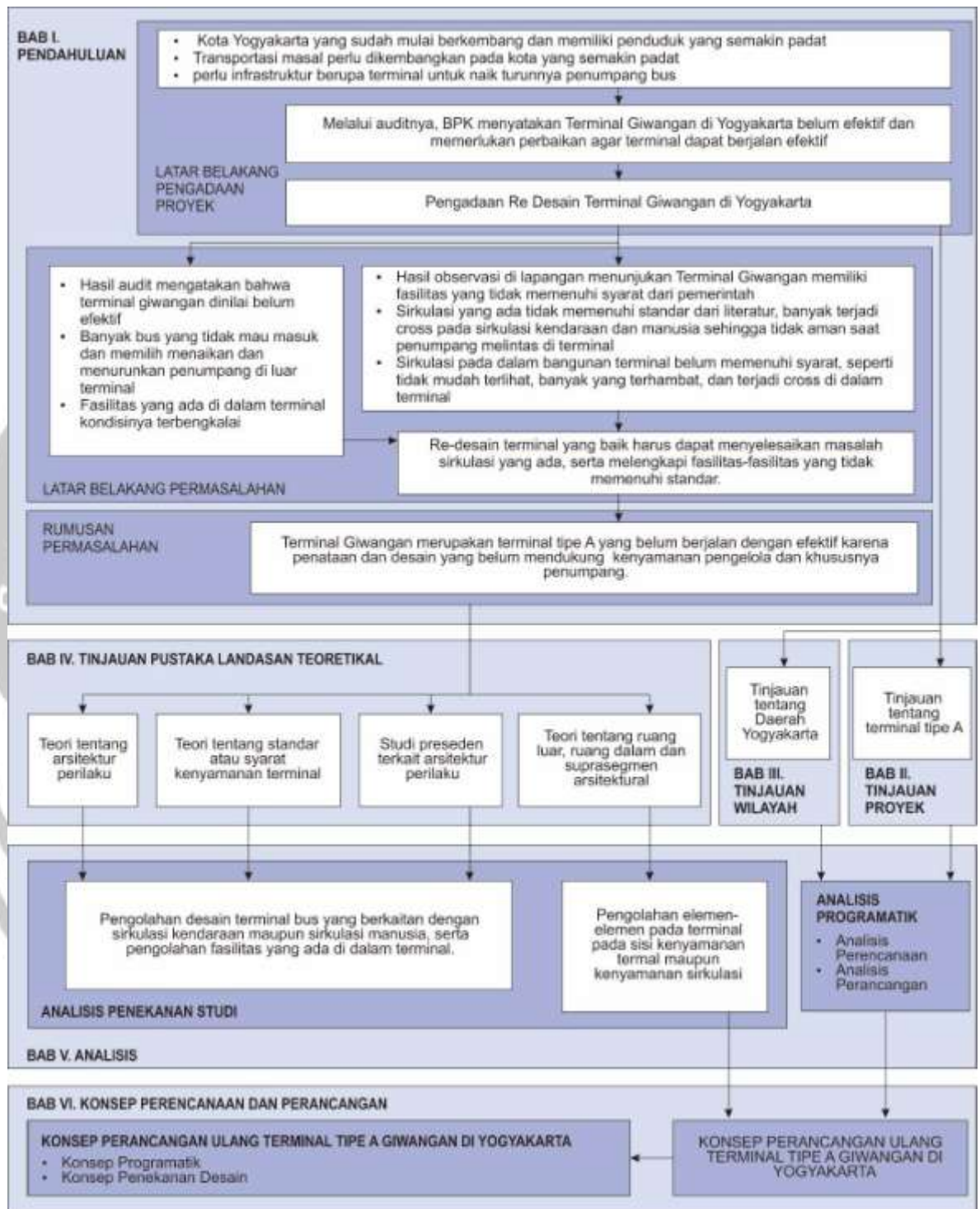
C. Observasi Lapangan

Observasi lapangan digunakan untuk mengetahui aspek-aspek yang belum sesuai dengan standar yang ada dalam literatur, sehingga dapat melakukan analisis mengenai aspek-aspek yang perlu dilakukan perbaikan pada objek penulisan.

D. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan untuk mendapat gambaran mengenai terminal yang sudah efektif, sehingga dapat dicari aspek-aspek yang ada pada terminal tersebut sebagai landasan dalam merancang ulang Terminal Giwangan.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN OBJEK STUDI

Bab ini berisi pengertian objek studi, fungsi dan tipologi objek studi, tinjauan terhadap objek sejenis, persyaratan, kebutuhan/tuntutan, standar-standar perencanaan dan perancangan yang berhubungan dengan terminal tipe A.

BAB III. TINJAUAN KAWASAN / WILAYAH

Bab ini berisi mengenai tinjauan wilayah atau lokasi yang digunakan sebagai perancangan kembali Terminal Giwangan, dimana lokasi yang digunakan harus dilakukan pengkajian tentang kondisi administratif, kondisi geografis, kondisi klimatologis, kondisi sosial budaya, norma atau kebijakan otoritas wilayah terkait, kondisi elemen perkotaan/kawasan, dan kondisi sarana prasarana yang relevan.

BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Bab ini berisi tentang teori tentang perancangan kembali Terminal Giwangan yang diwujudkan dalam perancangan ruang luar dan ruang dalam aspek sirkulasi kendaraan maupun manusia

BAB V. ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis perwujudan perancangan kembali Terminal Giwangan sebagai terminal tipe a yang efektif dan memiliki sirkulasi yang baik serta fasilitas yang lengkap.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang penjelasan konsep perencanaan dan perancangan kembali Terminal Giwangan, pada penataan ruang dalam dan ruang luar.